



# Pendidikan Islam sebagai Solusi Alternatif untuk Mengatasi Kemerosotan Moralitas Anak Bangsa

Bahroni \*)

\*) Penulis adalah Magister Humaniora (M.Hum.), dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.

**Abstract:** Multidimensional crisis at our country is based on value (akhlak) crisis that emerge from lack of spiritual intelligence. To solve this complex problem, we need spiritual quotient development that based on lofty values namely iman, Islam, and ikhsan principle, so that we can optimize emotional quotient and intellectual quotient all at once. **Keywords:** *Islamic Education, morality, Multidimensional crisis.*

## Pendahuluan

Sebagian besar pakar pendidikan menyepakati bahwa aktivitas pendidikan semestinya dapat mengembangkan peserta didik dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Artinya, setelah menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu semestinya peserta didik menjadi sosok yang berpengetahuan luas, berakhlak terpuji, dan profesional di bidangnya. Dalam proses pendidikan, ketiga ranah tersebut semestinya mendapatkan perhatian yang seimbang sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Namun, jika kita mengamati fenomena yang tampak di masyarakat, agaknya aktivitas pendidikan nasional kita cenderung kurang serius dalam menggarap ranah afektif, padahal ranah ini merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa.

Sehubungan dengan kurangnya perhatian pendidikan nasional terhadap ranah afektif tersebut, rasanya ada benarnya jika Anwar menyatakan bahwa dunia pendidikan kita, sering tercoreng oleh perilaku peserta didiknya. Media cetak atau elektronik sudah biasa memberitakan peristiwa negatif yang dilakukan para siswa seperti tindakan amoral, seks bebas, masalah pornografi, tawuran, merokok, atau penyalahgunaan narkoba. Menurutnya, kasus-kasus seperti itu merupakan bentuk kegagalan sistem pendidikan di negeri ini, sebab lebih dari 90% konten pendidikan di Indonesia mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), sedangkan aspek moralitas atau akhlak hanya mendapatkan porsi sekitar 10%.<sup>1</sup>

Lebih lanjut Anwar menyatakan bahwa ketimpangan semacam inilah yang menyebabkan lulusan pendidikan kita tidak memiliki hati nurani saat ketika telah terjun di masyarakat. Beliau memberikan contoh, betapa banyak perguruan tinggi yang meluluskan sarjana ekonomi dan sarjana hukum, namun korupsi masih merajalela dan penegakan hukum di Indonesia masih carut-marut dan jauh dari harapan masyarakat.<sup>2</sup> Kondisi yang sangat memprihatinkan ini akibat sistem pendidikan yang kurang



memperhatikan masalah moralitas. Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut, semestinya pemerintah segera mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) sebagai jabaran dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). PP ini akan menjadi payung hukum pelaksanaan sistem pendidikan yang mengedepankan nilai, akhlak, dan moral. Dengan PP itu, UU Sisdiknas mempunyai kekuatan untuk diimplementasikan sehingga pendidikan tidak hanya memperhatikan aspek fisik dan kognitif saja. Akan tetapi, yang lebih penting dapat mengantarkan peserta didik menjadi orang yang bertakwa dan berakhlak mulia. Dengan ketakwaan dan akhlak yang baik, pengembangan iptek otomatis akan lebih baik. Membangun karakter bangsa jauh lebih penting daripada mengejar kemajuan iptek. Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar transformasi keilmuan, tetapi lebih luas lagi yaitu menanamkan nilai-nilai moral atau akhlak mulia.

Implementasi Sisdiknas yang lebih berorientasi pada pengembangan iptek (aspek kognitif dan psikomotor) itu, sebenarnya juga belum menampakkan hasil yang menggembirakan. Terkait dengan hal ini, Suyanto menyatakan bahwa lulusan pendidikan kita tidak memiliki mental yang bersifat mandiri, karena memang tidak kritis dan kreatif. Akhirnya, mereka yang mengenyam pendidikan malah menjadi “pengangguran terselubung”. Setiap tahunnya, pendidikan nasional telah memproduksi pengangguran terselubung, yang umumnya mereka adalah lulusan-lulusan pendidikan akademik.<sup>3</sup> Oleh karena itu, agaknya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Sisdiknas kita cenderung menghasilkan lulusan yang “unggul dalam dekadensi moral dan rendah dalam penguasaan iptek”. Namun, apa hendak dikata, mereka itu adalah korban dari ketidakberesan sistem pendidikan kita yang mesti harus kita benahi bersama.

## Makna Pendidikan

Secara singkat, pendidikan diartikan sebagai suatu proses untuk memanusiakan manusia. Artinya, seorang bayi yang lahir tidak dengan sendirinya akan menjadi manusia (yang berbudaya). Untuk menjadikan manusia yang berbudaya haruslah melalui pengembangan dan pembinaan jasmani dan ruhani melalui aktivitas pendidikan. Indar menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun ruhani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>4</sup> Sementara itu, Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global.<sup>5</sup> Rumusan operasional mengenai hakikat pendidikan tersebut memiliki komponen-komponen sebagai berikut.

*Pertama*, pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan. Artinya, peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan yang immanen sebagai makhluk yang hidup dalam suatu masyarakat. Kemampuan-kemampuan tersebut berupa dorongan-dorongan, keinginan, dan elan vital, yang ada pada manusia. Kemampuan-kemampuan tersebut harus dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan nilai-



nilai yang hidup atau dihidupkan dalam masyarakat. Selanjutnya proses tersebut merupakan suatu proses yang berkesinambungan, yang terus-menerus dalam arti adanya interaksi dengan lingkungannya. Pendidikan tidak berhenti ketika peserta didik menjadi dewasa tetapi akan terus-menerus berkembang selama terdapat interaksi antara manusia dengan lingkungan sesama manusia serta lingkungan alamnya.

*Kedua*, proses pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia. Artinya, eksistensi atau keberadaan manusia adalah suatu keberadaan interaktif. Interaksi ini bukan hanya interaksi dengan sesama manusia melainkan juga dengan alam dan dunia ide termasuk dengan Tuhannya. Eksistensi manusia tidak pernah selesai dan terus-menerus terjadi sepanjang hayatnya. Dorongan, keinginan, dan elan vital hanyalah komponen-komponen dalam menumbuhkembangkan eksistensi manusia. Eksistensi manusia selalu berarti dengan hubungan sesama manusia, baik yang dekat maupun dalam ruang lingkup yang lebih luas. Tanggung jawab manusia yang ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan bukan hanya berdimensi lokal melainkan juga berdimensi nasional dan global.

*Ketiga*, eksistensi manusia yang memasyarakat. Proses pendidikan adalah proses mewujudkan eksistensi manusia yang memasyarakat. Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan itu tidak terlepas dari pendidikan yang berada dalam konteks kehidupan masyarakat. Pendidikan adalah produk suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian, tujuan pendidikan bukanlah merupakan suatu masalah yang dipisahkan dari masyarakat yang memilikinya, melainkan kongruen dengan visi masyarakat setempat.

*Keempat*, proses pendidikan dalam masyarakat yang membudaya. Inti dari kehidupan bermasyarakat adalah nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut perlu dipahami, dihayati, diamalkan, dan dilestarikan oleh seluruh anggota masyarakatnya. Keseluruhan proses tersebut adalah kebudayaan. Dengan demikian, tidak mungkin suatu masyarakat tanpa budaya. Masyarakat bukan hanya memiliki budaya melainkan juga membudaya, dalam arti selain nilai-nilai yang ada dilestarikan juga akan muncul nilai-nilai baru. Oleh karena itu, proses pendidikan dalam suatu masyarakat yang berpola kepada kebudayaannya, haruslah mengarah kepada penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai yang hidup, keteraturan, dan kedisiplinan para warganya.

Berdasarkan uraian tersebut, makna pendidikan akan selalu berkaitan dengan bahasan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu aktualisasi potensi-potensi manusia agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat. *Kedua*, untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan diprogramkan untuk memilih filsafat atau ideologi kehidupan tertentu sebagai dasar pijakan, materi pembelajaran, strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. *Ketiga*, kegiatan pendidikan dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berupa pendidikan jalur sekolah (formal), dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan nonformal).

Senada dengan itu, Tim Dosen FIP-IKIP Malang<sup>6</sup> menyatakan bahwa ihwal pendidikan mencakup tiga hal. *Pertama*, aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian manusia dengan jalan membina potensi-potensinya. *Kedua*, lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan



masyarakat. *Ketiga*, hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.

## Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Dalam kehidupan manusia secara umum, pendidikan memiliki fungsi sebagai suatu kekuatan yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang yang lain. Sebagai suatu kekuatan, berarti pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi kehidupan manusia untuk menentukan satu dunia yang seperti apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Tidak ada satu fungsi dan jabatan dalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan. Dengan kata lain, seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan, baik berupa pendidikan formal, informal, ataupun nonformal. Terkait dengan hal tersebut, Richey mengemukakan bahwa istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang.<sup>7</sup>

Ditinjau dari segi antropologi kultural dan sosiologi, fungsi pendidikan menurut Muhadjir adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk menumbuhkan kreativitas subjek didik. Kreasilah yang menjadikan masyarakat lebih maju dan lebih berkembang. Di era teknologi informasi yang canggih dewasa ini, informasi yang diterima manusia sangat beragam, ada yang bermanfaat dan ada pula sampah informasi yang beracun. Keragaman informasi menantang manusia untuk memilah, memilih atau menyaring validitas (kebenaran) isinya, terpercaya salurannya, dan sebagainya. Dalam menyaring informasi tersebut dibutuhkan kemampuan kreatif untuk menggeneralisasikan, mengabstrakkan, menemukan hubungan uniknya untuk akhirnya menampilkan pendapat, sikap, dan wawasan yang tepat sehingga kita tidak hanyut, bahkan tenggelam dalam sampah informasi. *Kedua*, untuk menjaga kelestarian nilai-nilai Ilahi/insani. Masyarakat manusia dapat berlangsung terus karena adanya kemauan untuk menaati atau mengamalkan nilai-nilai Ilahi/insani, seperti ketakwaan, kejujuran, kasih sayang, kedisiplinan, tolong-menolong, keadilan, kesantunan, kesabaran, tanggung jawab, saling percaya, kesetiaan, dan sebagainya. *Ketiga*, untuk menyiapkan tenaga kerja produktif. Dalam hal ini, harus ditekankan bahwa pengertian tenaga kerja produktif itu tidak hanya dalam arti ekonomi saja, tetapi juga dalam arti keberagamaan, sosial, dan kultural. Juga, bukan dalam arti menyesuaikan kepada prediksi kebutuhan ekonomi, melainkan dalam arti mengantisipasi masa depan, sehingga pendidikan memberi corak struktur kerja masa depan.<sup>8</sup> Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.

Beberapa pakar pendidikan berpendapat bahwa fungsi tujuan ada tiga yang semuanya bersifat normatif, yaitu (1) Memberikan arah bagi proses pendidikan, karena tanpa kejelasan tujuan, seluruh aktivitas pendidikan akan kehilangan arah sehingga kacau dan akhirnya gagal; (2) Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai



yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada subjek didik; dan (3) Sebagai kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.

Adapun rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas Bab II pasal 3 adalah sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>9</sup>

Dalam UU Sisdiknas di atas dinyatakan secara eksplisit bahwa tujuan pendidikan nasional yang menempati urutan pertama adalah untuk membentuk warganegara Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah swt), dan urutan yang kedua adalah membentuk warganegara Indonesia yang berakhlak mulia. Penempatan kata “takwa” dan “akhlak mulia” di urutan paling awal dalam rumusan tujuan pendidikan nasional ini seharusnya dipahami oleh semua pakar dan praktisi pendidikan di negeri ini bahwa semangat UU Sisdiknas tersebut adalah ingin mewujudkan warganegara Indonesia yang bertakwa dan berakhlak mulia. Artinya, semua aktivitas pendidikan nasional, mulai dari filosofi, perencanaan, pelaksanaan, dan model-model evaluasinya semestinya diarahkan dalam rangka mewujudkan tujuan utama tersebut. Pada kenyataannya, kata takwa dan akhlak mulia tersebut masih terkesan sebatas dijadikan slogan dan basi-basi pemanis pidato sambutan para pejabat tinggi di negeri ini. Keadaan yang demikian ini dapat dilihat dari belum dirumuskannya secara jelas, terinci, dan terukur mengenai konsep takwa dan akhlak mulia tersebut. Akibatnya, tujuan utama tersebut seharusnya menjadi perhatian utama, namun justru kurang mendapat perhatian dan cenderung diabaikan.

## **Pendidikan Islam sebagai Solusi Alternatif**

### **Pengertian Pendidikan Islam**

Mudjib menyatakan bahwa pemahaman tentang pendidikan Islam dapat diawali dari penelusuran mengenai pengertian pendidikan Islam, sebab dalam pengertian pendidikan Islam itu terkandung indikator-indikator esensial dalam pendidikan.<sup>10</sup> Secara etimologis, pengertian pendidikan dalam wacana keislaman dapat dirunut dari kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'did*, yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadits nabi. Masing-masing kata tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Misalnya kata *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabbaa* memiliki beberapa arti antara lain mengasuh, mendidik, dan memelihara. Di samping kata *rabbaa* ada kata-kata yang serumpun dengannya yaitu *rabba* yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki, menambah; serta *rabbaa* yang berarti tumbuh dan berkembang.

Kata *at-tarbiyah* yang merupakan bentuk masdar dari kata *rabbaa*, menurut Imam Baidawi, berarti penyampaian sesuatu pada kesempurnaan secara bertahap atau sedikit demi sedikit. Sedangkan menurut al-Asfahani, kata *at-tarbiyah* berarti menjadikan atau mengembangkan sesuatu melalui proses tahap demi tahap sampai batas kesempurnaannya. Sementara itu, Aburrahman al-Bani menerangkan lebih



lengkap, bahwa ditinjau dari asal bahasanya, kata *at-tarbiyah* mencakup empat unsur, yaitu (1) memelihara pertumbuhan fitrah manusia, (2) mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka macam, terutama akal budinya, (3) mengarahkan fitrah dan potensi manusia menuju kesempurnaannya, dan (4) melaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak. Sementara itu, *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*, berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun *ta'dib* yang berasal dari kata kerja *addaba*, dapat diartikan mendidik yang lebih tertuju pada penyempurnaan akhlak atau moralitas.<sup>11</sup>

Berdasarkan tinjauan kebahasaan di atas, maka secara terminologis pengertian pendidikan dalam pandangan Islam dapat diuraikan sebagai berikut: (1) pendidikan ialah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya; (2) pendidikan adalah proses kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, seiring dengan perkembangan peserta didik; dan (3) pendidik yang sebenarnya adalah Allah sebagai *Rabbul 'alamin*. Allah tidak hanya mengatur, tetapi juga membimbing dan memelihara alam semesta termasuk manusia.

Pemahaman yang demikian itu mengandung implikasi bahwa (1) pendidikan benar-benar bersifat normatif Ilahi karena berdasarkan pada nilai-nilai Ilahi; (2) pendidikan tidak sekadar berorientasi duniawi tetapi juga ukhrawi; (3) pendidik bertanggung jawab penuh, tidak sekadar kepada sesama manusia tetapi juga kepada Allah; (4) pendidikan bersifat optimis karena hasil akhir pendidikan di tangan Allah sendiri; dan (5) tugas pendidik yang pokok adalah merencanakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan sesuai dengan ajaran Allah.

Mengacu pada uraian tersebut, pengertian pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai “segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam”.

## Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan ialah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan, maupun pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini, dasar pendidikan adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa di mana pendidikan itu dilaksanakan. Oleh karena yang dibahas adalah pendidikan Islam, maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini ialah pandangan hidup yang Islami yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat transenden, universal, dan eternal/abadi yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang sahih. al-Qur'an dan Hadits mengandung banyak sekali nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam. Di antara prinsip-prinsip dalam al-Qur'an dan Hadits yang dipandang fundamental, esensial, dan dapat merangkum berbagai nilai yang lain, yaitu tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan, dan *rahmatan lil 'alamin*, yang uraiannya adalah sebagai berikut.



*Pertama*, prinsip tauhid, yang secara etimologi berarti pengakuan terhadap keesaan Allah. Secara teologik, pengakuan tersebut mengandung kesempurnaan kepercayaan kepada-Nya dari dua segi: (1) *tauhid rububiyah* ialah pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai Zat Yang Maha Pencipta, Pemelihara, dan memiliki semua sifat kesempurnaan; dan (2) *tauhid uluhiyyah*, ialah komitmen manusia kepada Allah sebagai satu-satunya Zat yang dipuja dan disembah, serta satu-satunya sumber nilai. Komitmen manusia kepada Allah itu diwujudkan dalam sikap pasrah, tunduk, dan patuh sepenuh hati sehingga seluruh amal perbuatan bahkan hidup dan mati seseorang yang benar-benar bertauhid semata-mata hanya untuk Allah.

Formulasi tauhid yang paling singkat tetapi tegas ialah *kalimah tayyibah*: “*Laa ilaaha illallah*”, yang berarti “tidak ada Tuhan selain Allah”. *Kalimah tayyibah* tersebut merupakan kalimat penegas dan pembebas bagi manusia dari segala pengkultusan dan penyembahan, penindasan dan perbudakan sesama manusia dan menyadarkan manusia bahwa dia mempunyai derajat yang sama dengan manusia lain.

Bertolak dari pengertian tersebut, sesungguhnya tauhid sudah cukup bagi kegiatan hidup dan kehidupan umat manusia karena tauhid merupakan nilai yang paling esensial dan sentral di mana seluruh gerak hidup seorang muslim harus tertuju ke sana. Terkait dengan pendidikan Islam, dengan dasar tauhid seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai dengan norma-norma fundamental dan sekaligus dimotivasi serta diberi nilai tambah oleh kepentingan *‘ubudiyah*.

*Kedua*, prinsip kemanusiaan, ialah pengakuan terhadap hakikat dan martabat manusia. Hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi. Sebaliknya, untuk merealisasi hak-hak tersebut, tidak dibenarkan melanggar hak-hak orang lain karena setiap orang memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban. Yang membedakan derajat seseorang dengan orang lain hanyalah ketakwaannya (QS al-Hujurat:13). Implikasinya dalam pendidikan ialah setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memperoleh dan menyelenggarakan pendidikan.

*Ketiga*, prinsip kesatuan umat manusia. Banyak ayat al-Qur'an yang menegaskan tentang persatuan dan kesatuan umat manusia. Perbedaan suku, bangsa, dan warna kulit bukan hambatan untuk mewujudkan prinsip persatuan dan kesatuan, karena pada dasarnya manusia itu memiliki tujuan hidup yang sama, yakni mengabdikan kepada Allah (QS Ali Imran: 105; al-Abiya':92; al-Hujurat: 112). Prinsip inilah yang memberikan dasar-dasar pemikiran global tentang nasib umat manusia seluruh dunia. Artinya, berbagai hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan manusia, termasuk masalah-masalah pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh umat manusia.

Bumi ini ibarat kapal besar yang ditumpangi oleh bermilyar-milyar manusia. Semua penumpang harus bertanggung jawab terhadap keselamatan kapal yang sedang berlayar itu. Kalau kelihatan ada penumpang yang melubangi kapal maka harus segera diingatkan agar kapal tidak bocor dan tenggelam. Sebab, kalau kapal tenggelam semua penumpangnya akan ikut tenggelam. Dalam hubungannya dengan masalah global tersebut, Islam memberikan jalur-jalur penyelamat. Agama Islam tegak di atas



kepercayaan kepada Zat yang Mutlak, yaitu Tuhan yang memperkenalkan diri kepada manusia dengan perantaraan para nabi, suatu tatanan yang lebih tinggi dan homogen. Kebaikan yang setinggi-tingginya bagi manusia tercapai apabila manusia dapat menyesuaikan diri dengan tatanan tersebut.

*Keempat*, prinsip keseimbangan. Prinsip keseimbangan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip keesaan (tauhid) maupun prinsip persatuan dan kesatuan. Secara khusus, prinsip keseimbangan itu terlihat pada penciptaan alam (QS al-Mulk: 31). Selanjutnya, Islam mendudukkan segala sesuatu menjadi baik dan positif pada titik keseimbangan ini. Adapun prinsip keseimbangan yang harus diperjuangkan dalam kehidupan, khususnya melalui pendidikan antara lain: (1) keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, (2) keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, (3) keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial, dan (4) keseimbangan antara ilmu dan amal. Prinsip keseimbangan ini berlanjut pada sikap dan tindakan dalam memutuskan perkara (hukum), yakni keharusan menegakkan keadilan.

*Kelima*, prinsip *rahmatan lil'alam*. Orientasi setiap muslim dalam berkarya adalah untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, atau dengan kata lain, diabdikan bagi pembangunan masyarakat dan bangsanya (QS al-Anbiya': 107). Dalam aktivitas pendidikan, salah satu sarannya adalah pengembangan iptek, Islam berpandangan bahwa ilmu dan teknologi apa pun yang dikembangkan tidak boleh terlepas dari nilai-nilai Ilahi. Dalam hal ini, prinsip *rahmatan lil'alam* merupakan nilai yang dapat mengendalikan ilmu pengetahuan sehingga senantiasa mendatangkan manfaat bagi kehidupan umat manusia dan kelestarian alam lingkungan.

## Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan harus dirumuskan atas dasar nilai-nilai ideal yang diyakini dapat mengangkat harkat dan martabat manusia, yang tidak lain adalah nilai-nilai yang bersumber dari wahyu Allah. Allahlah yang menciptakan manusia sehingga Dia mengetahui secara persis aturan yang paling cocok buat manusia. Urutan tujuan pendidikan Islam menurut Achmadi<sup>12</sup> adalah sebagai berikut.

*Pertama*, tujuan tertinggi/terakhir. Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep Allah yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi/terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu:

1. Untuk mengantarkan peserta didik menjadi hamba Allah yang paling bertakwa. Dalam hal ini, pendidikan ditujukan untuk mengantarkan subjek didik yang senantiasa beribadah kepada Allah. Tentu saja ibadah dalam arti yang seluas-luasnya, tidak hanya ibadah yang bersifat ritual. Untuk itu, pendidikan Islam harus mencakup dua hal: (a) Pendidikan harus memungkinkan manusia mengerti Tuhannya sedemikian rupa (*ma'rifatullah*) sehingga semua ibadahnya dilakukan dengan penuh penghayatan akan keesaan dan kebesaran-Nya; dan (b) Pendidikan harus menggerakkan kemampuan-kemampuan manusia untuk memahami ilmu Allah yang tersirat dalam setiap fenomena di alam



semesta, menggalinya untuk dimanfaatkan dan menggunakan semua ciptaan Allah untuk mempertahankan iman dan menopang agamanya.

2. Untuk mengantarkan peserta didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Allah di bumi). Agar mampu menunaikan tugasnya sebagai *khalifatullah fil ard*, manusia memerlukan berbagai kemampuan dan sikap mental yang tangguh.

3. Untuk mengantarkan peserta didik memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

*Kedua*, tujuan umum. Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian subjek didik. Tujuan ini dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan juga menyangkut diri subjek didik secara total. Tujuan umum ini berkaitan dengan kemampuan subjek didik untuk mengaktualisasikan potensi atau sumber daya insaninya (*self realization*), yakni menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim).

*Self realization* sebagai tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai dapat dilihat dari tiga realitas, yaitu realitas subjektif, realitas simbolik, dan realitas objektif, setelah subjek didik disentuh dengan nilai-nilai transenden Ilahi (al-Qur'an dan Hadits).

Realitas subjektif ialah nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits yang menimbulkan kepribadian. Dalam hal ini dapat dilihat dari kedewasaan dan rasa aman dalam diri kita. Realitas subjektif ini mempunyai kapasitas, yaitu akal, perasaan, dan kemampuan untuk menangkap tanda-tanda atau ayat-ayat Allah. Karena itulah realitas subjektif ini mengenal iman, taqwa, ikhsan, tawakkal, dan sebagainya.

Realitas simbolik ialah aktualisasi dari realitas subjektif. Dalam hidup kita selalu mengadakan refleksi-refleksi tentang pertautan nilai-nilai transendental dengan realitas sehari-hari. Kemudian kita mencipta, antara lain ilmu, seni, sejarah, filsafat, dan kebudayaan.

Realitas objektif ialah situasi dan kondisi dalam kehidupan sehari-hari yang secara konkrit dihadapi oleh setiap orang. Sampai di sini, realitas subjektif dihadapkan pada realitas objektif tersebut, yang kadang-kadang menimbulkan terjadinya krisis dalam kehidupan. Hanya orang-orang yang realitas subjektifnya kuat (iman dan takwanya kuat) yang dapat mengatasi krisis tersebut. Keberhasilan dalam menghadapi krisis ini merupakan salah satu indikasi keberhasilan tujuan pendidikan, yakni *self realization*.

*Ketiga*, tujuan husus, ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan jika diperlukan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada: (1) kultur dan cita-cita bangsa di mana pendidikan itu diselenggarakan, (2) minat, bakat, dan kesanggupan peserta didik, dan (3) tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu.



## Mewujudkan Manusia Seutuhnya

Berdasarkan paparan-paparan di atas, sebenar tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam adalah sama, yaitu mewujudkan manusia seutuhnya. Kini, yang perlu dipertegas adalah konsep manusia seutuhnya dan konsep pendidikan yang dapat mewujudkannya. Dalam pandangan Islam, manusia merupakan (1) makhluk jasmani-ruhani yang paling mulia, (2) makhluk yang suci sejak lahir, (3) makhluk etis religius, (4) makhluk individu dan sosial, (4) makhluk mukallaf, yang diberi amanat untuk memikul tanggung jawab, dan (5) makhluk yang merupakan “gambar Tuhan” yang diberi percikan sifat-sifat Allah dalam *asmaul husna* yang harus dikembangkan dan diimplementasikan dalam kehidupannya di dunia ini sebagai wakil Allah di muka bumi (*khairatullah fil ard*) dalam rangka mengabdikan atau beribadah kepada-Nya.

Dengan hakikat wujud manusia yang semacam itu, maka untuk mewujudkan manusia seutuhnya tentu dibutuhkan konsep pendidikan yang sesuai. Menurut Mannan, konsep pendidikan yang paling ideal untuk mewujudkan manusia seutuhnya adalah konsep yang dibawa Rasulullah SAW lewat madrasah Darul Arqam, yaitu tempat Rasulullah SAW mentransformasikan nilai-nilai ketuhanan kepada para sahabat di masa-masa kerasulan.<sup>13</sup> Kepada peserta didik diajarkan bahwa Allah SWT adalah pusat segalanya. Di sisi lain, Rasulullah SAW juga mengajarkan bahwa manusia tidak bisa dibeli dengan materi karena manusia tidak sama dengan hewan atau benda mati. Bila ada kesadaran bahwa memiliki harga diri yang tidak sama dengan benda mati atau binatang, maka manusia akan terdorong untuk memposisikan diri sebagai *leader* (khalifah), bukan *follower* (budak materi).

Dengan konsep yang demikian itu, secara pelan namun pasti, manusia yang sudah menyadari akan posisinya sebagai khalifah akan terus berupaya untuk meningkatkan harkatnya menuju manusia seutuhnya. Bila mengacu pada ajaran Rasulullah SAW, standar manusia seutuhnya adalah manusia yang memiliki sikap pengabdian total kepada Allah SWT. Merekalah yang akan menjadi pemimpin yang mampu mentransformasikan nilai-nilai al-Qur’an, yang sebenarnya merupakan nilai-nilai kemanusiaan dan ke-Ilahi-an, kepada seluruh masyarakat. Hanya dengan konsep pendidikan yang semacam ini peserta didik dapat dihindarkan dari keterpurukan moralitas akibat kecenderungannya pada sikap materialistis, pragmatis, dan hedonis dengan menghalalkan segala cara untuk memuaskan nafsu yang sebenarnya sampai kapan pun tidak akan dapat terpuaskan.

Untuk mewujudkan manusia seutuhnya melalui upaya pendidikan tentunya tidak semudah membalik telapak tangan, namun harus ada upaya yang serius dan konsisten menciptakan suasana yang kondusif. Di antara faktor pendidikan yang sangat penting untuk diperhatikan dalam upaya perbaikan moralitas peserta didik adalah faktor pendidik dan lingkungan. Dalam UU Sisdiknas Bab XI pasal 40 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.<sup>14</sup>



Di dalam UU Sisdiknas tersebut juga dinyatakan secara eksplisit bahwa di antara kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan adalah menciptakan suasana pendidikan yang bermakna dan memberi teladan. Hal ini menunjukkan bahwa UU Sisdiknas mengamanatkan kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan agar memperhatikan dengan sungguh-sungguh faktor lingkungan dan faktor keteladanan dalam aktivitas pembelajaran.

Muhadjir menyebut faktor lingkungan itu sebagai “konteks yang positif” dan faktor keteladanan sebagai “personifikasi pendidik”.<sup>15</sup> Konteks adalah situasi/keadaan yang melingkupi sebuah aktivitas. Suatu konteks dapat berperan positif dan negatif. Upaya pendidikan perlu secara aktif menyisihkan yang negatif atau mengubahnya menjadi positif. Adapun personifikasi pendidik, yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkan oleh pendidik, bukan hanya isinya, melainkan juga nilainya. Senada dengan Muhadjir, Mulyasa menyatakan bahwa pendidik merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai pendidik. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang pendidik tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran.<sup>16</sup> Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

Dalam berbagai seminar, diskusi, dan perkuliahan yang bertema kependidikan, kedua faktor pendidikan tersebut (lingkungan dan keteladanan), senantiasa diperbincangkan. Namun, dalam implementasinya secara konkrit dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari masih jauh dari harapan. Terkait dengan hal ini, Junaedi menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan banyak terdapat praktik yang kurang mencerminkan keunggulan dan keagungan nilai-nilai spiritual Islam sehingga muncullah krisis moral. Praktik pendidikan kita justru mengambil sekularisme yang merupakan *cocktail* antara feodalisme dan kapitalisme sebagai landasan mengatur lembaga pendidikan. Keadaan yang demikian ini akan semakin menjauhkan dari realisasi tujuan pendidikan yang hakiki (*maqasid at-tarbiyah*), yaitu terbentuknya manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia sebagaimana diamanatkan oleh UU Sisdiknas kita.<sup>17</sup>

Untuk membentuk manusia seutuhnya berdasarkan konsep pendidikan Islam, pada tahap awal kepada peserta didik harus ditanamkan ajaran-ajaran Islam yang dirancang dengan kriteria-kriteria yang jelas dan terukur sebagaimana yang dikeluarkan oleh Tim Departemen Kaderisasi DPP Partai Keadilan Sejahtera<sup>18</sup> berikut ini.

Dalam bidang aqidah misalnya, peserta didik harus memiliki *salimul aqidah* dengan indikator-indikator: (1) tidak *me-ruqyah* kecuali dengan al-Qur'an yang *ma'tsur*, (2) tidak berhubungan dengan jin, (3) tidak meminta tolong kepada orang yang berhubungan kepada jin, (4) tidak meramal nasib dengan melihat telapak tangan, (5) tidak menghadiri majelis dukun dan peramal, (6) tidak meminta berkah dengan mengusap-usap kuburan, (7) tidak meminta tolong kepada orang yang telah dikubur (mati), (8) tidak bersumpah dengan selain Allah SWT, (9) tidak *tasya'um* (merasa sial karena melihat atau mendengar sesuatu), (10) mengikhlaskan amal hanya untuk Allah SWT, (11) mengimani rukun



iman, (12) beriman kepada adanya nikmat dan siksa kubur, (13) mensyukuri nikmat Allah SWT saat mendapatkan nikmat, (14) menjadikan setan sebagai musuh, (15) tidak mengikuti langkah-langkah setan, dan (16) menerima dan tunduk secara penuh kepada Allah SWT dan tidak bertahkim/berhukum kepada selain Allah.

Dalam bidang ibadah, misalnya peserta didik harus memiliki *shahihul ibadah* dengan indikator-indikator: (1) tidak sungkan adzan, (2) ikhsan dalam *thaharah*, (3) bersemangat untuk berjama'ah di masjid/mushalla, (4) ikhsan dalam shalat, (5) *qiyamulail*/bertahajjud minimal sekali sepekan, (6) membayar zakat, (7) berpuasa fardlu, (8) berpuasa sunat minimal sehari dalam sebulan, (9) berniat melaksanakan ibadah haji, (10) komitmen dengan adab tilawah, (11) khusuk dalam membaca al-Qur'an, (12) hafal satu juz al-Qur'an, (13) komitmen dengan wirid tilawah/tadarus harian, (14) berdoa pada waktu-waktu utama, (15) menutup hari-harinya dengan bertaubat dan beristighfar, (16) berniat pada setiap melakukan perbuatan, (17) menjauhi dosa-dosa besar, (18) merutinkan dzikir pagi hari, (19) merutinkan dzikir sore hari, (20) dzikir/ingat kepada Allah SWT dalam setiap keadaan, (21) memenuhi nadzar, (22) menyebarluaskan salam/kedamaian, (23) menahan anggota tubuh dari segala yang haram, (24) beri'tikaf pada bulan Ramadhan, jika memungkinkan, (25) bersiwak/menggosok gigi, dan (26) senantiasa menjaga kondisi thaharah, jika memungkinkan.

Dalam bidang akhlak, misalnya peserta didik harus memiliki *matinul khuluq* dengan indikator-indikator: (1) tidak takabur/sombong, (2) tidak *imma'ah* (asal ikut, tidak punya prinsip), (3) tidak dusta/menipu, (4) tidak mencaci maki, (5) tidak mengadu domba, (6) tidak *ghibah*/menggungjing/menyebarkan gosip/memfitnah, (7) tidak memotong pembicaraan orang lain, kecuali dengan alasan yang dapat dibenarkan, (8) tidak mencibir dengan isyarat apapun, (9) Tidak menghina dan meremehkan orang lain, (10) tidak berteman/bersahabat dengan orang jahat, (11) menyayangi yang kecil, (12) menghormati yang besar, (13) memenuhi janji, (14) berbakti kepada kedua orangtua (*birrul walidain*), (15) menjaga pandangan dari hal-hal yang dilarang agama, (16) menyimpan rahasia, (17) menutupi dosa orang lain, (18) memiliki *ghirah* (semangat memperjuangkan dan mempertahankan) keluarganya, dan (19) memiliki *ghirah* agama.

Dalam bidang pekerjaan, misalnya peserta didik harus memiliki *qadirun 'alal kasbi* dengan indikator-indikator: (1) menjauhi sumber penghasilan yang haram, (2) menjauhi riba, (3) menjauhi segala macam dan bentuk perjudian, (4) menjauhi tindak penipuan, (5) menabung, meskipun sedikit, (6) tidak menunda-nunda dalam melaksanakan hak orang lain, contohnya membayar hutang, (7) menjaga fasilitas umum, dan (8) menjaga fasilitas khusus.

Dalam bidang pemikiran, peserta didik harus memiliki *mutsaqaful fikri* dengan indikator-indikator: (1) baik dalam membaca dan menulis, (2) membaca dan memahami tafsir al-Qur'an, (3) membaca dan memahami hadits-hadits nabi, (4) memperhatikan hukum-hukum *tilawah* al-Qur'an, (5) mengenal nama dan riwayat para sahabat Nabi SAW., (6) mengetahui hukum *thaharah*, (7) mengetahui hukum shalat, (8) mengetahui hukum puasa, (9) memperluas wawasan dengan senantiasa belajar/mengaji, (10) menyadari adanya peperangan zionisme/kaum kafir terhadap Islam, (11) mengetahui *ghazwul fikri*, (12)



mengetahui organisasi-organisasi terselubung yang ingin menghancurkan Islam, (13) menjadi pendengar yang baik, (14) mengemukakan pendapat dengan baik, (15) berpartisipasi dalam kerja-kerja *jama'i* / kelompok masyarakat, dan (16) tidak menerima suara-suara yang bernada memfitnah terhadap Islam.

Dalam bidang fisik, misalnya peserta didik harus memiliki *qawiyul jismi* dengan indikator-indikator: (1) bersih badan, pakaian, dan tempat tinggal, (2) komitmen dengan adab makan dan minum sesuai dengan sunnah Nabi, (3) tidak berlebihan dalam begadang, (4) bangun pagi sebelum fajar, (5) berusaha menghentikan kebiasaan merokok, dan (8) tidak mengonsumsi minuman keras dan narkoba.

## Penutup

Krisis multidimensi di negeri kita ini sangatlah memprihatinkan, dan jika dirunut ke belakang bermuara pada krisis perilaku (akhlak) yang bersumber dari rendahnya kecerdasan spiritual. Sebagai abdi Allah di muka bumi, tidak sepatutnya kita membiarkan hal ini terus terjadi tanpa mengambil langkah untuk menyelesaikannya. Agustian menyatakan bahwa untuk mengatasi masalah yang kompleks ini diperlukan suatu metode pembangunan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang tetap berlandaskan kepada nilai-nilai mulia rukun iman, rukun Islam, dan ikhsan sehingga akan mengoptimalkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*) secara terpadu.<sup>19</sup>

## Endnote

- <sup>1</sup> Mohammad Rofiq Anwar, "Saatnya Pendidikan Indonesia Direvolusi", *Hidayatullah*, Edisi 07, 2008, hal. 71-73.
- <sup>2</sup> *Ibid.*
- <sup>3</sup> Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), hal. 138.
- <sup>4</sup> Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 16.
- <sup>5</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 28-31.
- <sup>6</sup> Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 7.
- <sup>7</sup> Robert W. Richey, *Planning for Teaching an Introduction* (New York: Mc.Graw Hill Book Coy, 1968), hal. 489.
- <sup>8</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hal. 10-14.
- <sup>9</sup> Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. 2006. hal. 8-9.
- <sup>10</sup> Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 9.
- <sup>11</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1993), hal. 14-15.
- <sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 63-64.
- <sup>13</sup> Abdul Mannan, "Mendidik Manusia Seutuhnya", dalam *Hidayatullah*, Edisi 10, 2009. hal. 98
- <sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang*, hal. 28.
- <sup>15</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 3-5.
- <sup>16</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 126-127.



<sup>17</sup> Mahfud Junaedi, "Pendidikan dalam Krisis Moral dan Ekonomi", *Jurnal At-Tarbiyah Kajian Agama Budaya kependidikan* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2006), hal. 107.

<sup>18</sup> Tim Departemen Kaderisasi DPP Partai Keadilan Sejahtera, *Manajemen Tarbiyah Anggota Pemula* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), hal. 6-9.

<sup>19</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2005), hal. xix.

## Daftar Pustaka

- Achmadi. 1993. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Anwar, Mohammad Rofiq. 2008. "Saatnya Pendidikan Indonesia Direvolusi". *Hidayatullah*, Edisi 07.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa'.
- Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*.
- Indar, Djumberansyah. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Junaedi, Mahfud. 2006. "Pendidikan dalam Krisis Moral dan Ekonomi". *Jurnal At-Tarbiyah Kajian Agama Budaya kependidikan*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Mannan, Abdul. 2009. "Mendidik Manusia Seutuhnya". *Hidayatullah*, Edisi 10.
- Mudjib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muhadjir, Noeng. 1993. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Richey, Robert W. 1968. *Planning for Teaching an Introduction*. New York: Mc. Graw Hill Book Coy.
- Suyanto. 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Departemen Kaderisasi DPP Partai Keadilan Sejahtera. 2004. *Manajemen Tarbiyah Anggota Pemula*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1981. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.